

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Globalisasi adalah suatu proses yang melahirkan ketergantungan antar bangsa dan antarnegara yang ditandai oleh derasnya arus lalu lintas barang, jasa, dan modal dalam batas-batas tertentu juga tenaga kerja. Dalam proses ini tidak serta dapat dihindari munculnya persaingan dan sekaligus juga kerjasama ekonomi, yang akan menghasilkan dampak positif dan negatif. Bangsa dan negara yang dapat memanfaatkan dan mengambil peluang dari proses globalisasi, sebaliknya negara-negara yang tidak mampu memanfaatkan dan mengambil peluang akan mengalami kerugian.

Masuk dalam kisaran globalisasi tanpa identitas kultural yang jelas, akan menghantarkan suatu bangsa larut dalam globalisasi dan menjadi “kuli” dari kekuatan-kekuatan global. Dalam kondisi demikian bangsa Indonesia sebagai bagian dari proses tersebut harus terjun secara cerdas, sehingga tidak larut, terpengaruh dan hanya sebagai objek dalam arus globalisasi. Kondisi ini merupakan persoalan besar yang dihadapi bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa pada dekade kini. Salah satu bidang yang menjadi orientasi untuk dapat menjawab persoalan besar tersebut adalah bidang pendidikan.

Bidang pendidikan menjadi tolak ukur utama perkembangan peradaban suatu bangsa, karena pendidikan menjadi komponen utama yang mendorong kemajuan dalam pembangunan di berbagai sektor kehidupan, yang menuntut peran berbagai pihak dalam menyokong kemajuan pendidikan. Pendapat yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh Danim (2003, hlm. 38) bahwa “dalam dunia pendidikan terjadi transformasi dan mobilisasi sosial atau terjadi proses sosialisasi dan inkulturasi dari berbagai ragam budaya yang berbeda”. Keragaman budaya yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia dan proses ini terjadi secara berkesinambungan di semua daerah.

Lisye Salamor, 2015

*PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CLASSROOM COMMUNITY PARTNERSHIP (CCP) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SOSIAL (SOCIAL COGNITIVE SKILLS) PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pentingnya pendidikan diungkapkan Zamroni (2007, hlm. 81) bahwa :

“pendidikan sebagai proses kepanjangan tangan keluarga untuk mendewasakan anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal, sehingga dapat hidup layak ditengah-tengah masyarakatnya, tidak saja berguna bagi diri pribadi tetapi juga berguna bagi masyarakat sekitar dan bangsanya”.

Pendapat tersebut memperlihatkan suatu bentuk koordinasi kelembagaan yang selaras dalam pendidikan baik secara formal, maupun informal yang berguna dalam pengembangan sumber daya manusia dengan berbagai potensi yang berguna dalam peningkatan harkat hidup dan martabat suatu bangsa.

Peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk di dalam proses mewujudkan masyarakat menuju kehidupan yang demokratis. Pengembangan peserta didik sebagai subjek dengan status sebagai warga negara yang sadar hukum, bertanggung jawab dan berkarakter Pancasila, sebagaimana diungkapkan pada Pasal 37 (ayat (1) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 (UU SPN No 20 Tahun 2003) mewajibkan kurikulum pendidikan dasar dan menengah untuk memuat pendidikan kewarganegaraan pada setiap jenjang pendidikan yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Khususnya pada pendidikan dasar yang memiliki tujuan “memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada sekolah pendidikan menengah pertama.” (Pasal 1 ayat 1 Peraturan Pemerintah nomor 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan dasar dan menengah).

Berdasarkan kebijakan tersebut maka pendidikan pada sekolah dasar harus diterapkan secara utuh guna pembentukan dan pengembangan karakter, intelektual dan emosional sehingga secara fundamental peserta didik pada jenjang ini dapat memiliki pengetahuan dasar yang memadai sebagai penunjang untuk melangkah pada

Lisye Salamor, 2015

***PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CLASSROOM COMMUNITY PARTNERSHIP (CCP) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SOSIAL (SOCIAL COGNITIVE SKILLS) PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jenjang selanjutnya. Dengan demikian konsep dasar pendidikan kewarganegaraan yang ditanamkan pada pendidikan dasar haruslah konsep-konsep fundamental tentang diri dan lingkungan, yang dapat membentuk peserta didik menjadi warga masyarakat utuh yang mengenal dan taat pada aturan yang berlaku pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, serta secara komprehensif dapat membentuk dan mengembangkan kemampuan anak baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor.

Kemampuan tersebut di atas dikembangkan sebagian besar negara dengan tujuan terkait dengan kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) disajikan menjadi bermakna bagi anak yang sangat muda, dengan cara yang berbeda dari pendekatan yang diadopsi pada tingkat sekolah menengah, misalnya, ada penekanan yang lebih besar pada sekolah dasar untuk belajar prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan di masyarakat dari pada perolehan pengetahuan teoritis. Kondisi yang sama juga dikembangkan pada negara-negara di Eropa fokus pendidikan kewarganegaraan yaitu “kemampuan untuk mengembangkan rasa hormat dalam hubungan dengan anak-anak lain atas dasar bahwa setiap orang milik hak yang sama memperoleh pendidikan. Anak-anak juga diajarkan bagaimana untuk bertindak atau berinteraksi dalam berbagai situasi yang mungkin mereka hadapi didalam maupun di luar sekolah”.(European Commission, 2012, hlm. 18)

Salah satu kemampuan yang penting untuk dikembangkan adalah kemampuan kognitif sosial (*social cognitive skills*) sebagaimana diungkapkan oleh Bennett dkk. (dalam Ronto,2008, hlm.13) bahwa ‘kemampuan kognitif sosial adalah kemampuan antar pribadi termasuk pengetahuan individu, persepsi, sikap, dan perilaku dalam kaitannya dengan situasi sosial’. Pendapat ini selaras dengan hasil penelitian Erdley dkk. (2010, hlm. 16) yang berjudul “*social-cognitive models and skills*” dimana para peneliti mempelajari kompetensi sosial-kognitif proses yang mendasari perilaku individu. Hasil temuan mereka secara teoritis menyimpulkan bahwa perbedaan individu dalam keterampilan sosial dapat membantu menjelaskan mengapa orang

Lisye Salamor, 2015

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CLASSROOM COMMUNITY PARTNERSHIP (CCP) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SOSIAL (SOCIAL COGNITIVE SKILLS) PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dihadapkan dengan situasi sosial yang sama dapat memilih untuk bertindak dengan cara yang sangat berbeda.

Konsepsi dan hasil penelitian tersebut bersumber dari teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) yang dikemukakan oleh Bandura (1986, hlm. 11), dimana dia menyatakan:

*Within the social cognitive perspective, social factors play an influential role in cognitive development and there are many motivators of the pursuit of competence. Maturational factors and the information gained from exploratory experiences contribute to cognitive growth. However, most valuable knowledge is imparted socially.*

Maksud Bandura dalam teori tersebut bahwa dalam perspektif kognitif sosial, faktor-faktor sosial memainkan peran yang berpengaruh dalam perkembangan kognitif dan ada beragam motivasi dalam mencapai kompetensi. Faktor kematangan dan informasi yang diperoleh dari pengalaman eksplorasi memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan kognitif. Walau demikian pengetahuan yang paling berharga adalah yang disampaikan secara sosial. Dalam teori ini, kemudian Bandura (1986, hlm.27) mengungkapkan bahwa setiap orang berperilaku dengan beberapa cara:

*“... people learn behaviors and attitudes through four means. With regard to beliefs, he writes, People's conceptions about themselves and the nature of things are developed and verified through four different processes: direct experience of the effects produced by their actions, vicarious experience of the effects produced by somebody else's actions, judgments voiced by others, and derivation of further knowledge from what they already know by using rules of inference”.*

Maksud dari pendapat Bandura tersebut adalah orang belajar perilaku dan sikap melalui empat cara yaitu orang berkenaan dengan keyakinan, konsepsi orang tentang diri mereka, dan sifat dari benda-benda yang dikembangkan dan diverifikasi melalui empat proses yang berbeda yakni pengalaman langsung dari pengaruh yang dihasilkan oleh tindakan mereka, pengalaman yang dilakukan dari efek yang dihasilkan oleh tindakan orang lain, penilaian orang lain, dan turunan dari pengetahuan dari apa yang mereka sudah tahu dengan menggunakan aturan inferensi.

Lisye Salamor, 2015

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CLASSROOM COMMUNITY PARTNERSHIP (CCP) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SOSIAL (SOCIAL COGNITIVE SKILLS) PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendapat Bandura dalam teori kognitif sosial tersebut memiliki keterkaitan dengan kemampuan kognitif sosial peserta didik yang sangat penting untuk ditingkatkan pada peserta didik di sekolah dasar. Berdasarkan hasil pengamatan pada studi pendahuluan, ditemukan pada silabus lebih menekankan pada penguasaan konsep, dan RPP (yang berpedoman pada kurikulum 2006) terdapat pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) tetapi dalam implementasi pembelajaran PPKn, pendekatan tersebut tidak digunakan, selain itu kebiasaan menggunakan pengalaman orang lain (teman sebaya, maupun sumber belajar lain di luar kelas tidak digunakan. Selain itu dalam proses pembelajaran penilaian orang lain (teman sebaya) jarang digunakan. Kondisi ini juga didukung dengan manajemen sekolah yang tertutup, keterlibatan orang tua hanya sebatas pada komite dan jika surat teguran yang dikirimkan bagi orang tua peserta didik dengan anak bermasalah. Sehingga dapat disimpulkan dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar keempat komponen yang diungkapkan Bandura (pengalaman langsung, pengalaman orang lain, penilaian orang lain, dan pengaruh pengetahuan) tidak tergambar pada proses pembelajaran yang berlangsung.

Kondisi tersebut sangat bertolak belakang dengan kondisi ideal akan pentingnya pengembangan kemampuan kognitif sosial dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), yang mendukung kerangka kerja *united nations educational, scientific and cultural organization* (UNESCO) yang diungkapkan dorji komisi UNESCO pada Lokakarya Asian-Afrika di Paro pada tanggal 12 Juni 2011, yaitu “*learning to live together* (LTLT),” dalam memupuk toleransi, pengembangan pemahaman interkultural, pendidikan berkelanjutan, memfasilitasi perdamaian, nondiskriminasi dan dialog antarsesama umat beragama, sebab *learning to live together* merupakan pilar penting dalam pendidikan global.

Sebagai perwujudan dari misi tersebut, PPKn sebagai salah satu mata pelajaran yang bermanfaat dalam pengembangan kepribadian, yang bersumber pada idiologi dan falsafah hidup bangsa Indonesia, sangat penting untuk pemberdayaan individu.

Lisye Salamor, 2015

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CLASSROOM COMMUNITY PARTNERSHIP (CCP) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SOSIAL (SOCIAL COGNITIVE SKILLS) PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Oleh karena itu anak-anak perlu diajarkan secara sistematis dan diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan, kemampuan berbahasa dan kepercayaan diri sangat memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi penuh dalam proses pengambilan keputusan. Untuk mewujudkan misi tersebut, maka Heath dkk, (2007, hlm. 2) mengungkapkan “PPKn pada pendidikan dasar, mengintegrasikan pengalaman belajar dalam cara yang kohesi, memberikan kesempatan bagi perluasan budaya, sosial dan cakrawala politik, terutama dalam hal mengembangkan rasa identitas, dan penghargaan terhadap keragaman masyarakat kita.”

Kemampuan kognitif sosial sebagaimana diungkapkan oleh Bandura (1986, hlm. 24) pada teori kognitif sosial bahwa “belajar sebagai proses mental internal yang mungkin secara tidak langsung tercermin dalam perubahan perilaku”. Perilaku mandiri sangat penting untuk proses pembelajaran dan dua konsep terkait dalam kemampuan kognitif sosial yang menjadi orientasi Bandura (1986) adalah *self-regulated* dan *self-efficacy*.

*Self-regulated* perilaku adalah proses yang menggunakan pikiran dan tindakan orang itu sendiri untuk mencapai tujuan. Tanpa pengaturan diri, orang tidak akan mempertahankan perilaku sampai bisa diperkuat. Selanjutnya Bandura (1986) mengungkapkan *self-regulated* terbagi atas beberapa bagian yaitu *penentuan tujuan*, *observasi diri*, *penilaian diri*, dan *penguatan diri*. Selanjutnya *self-efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat melaksanakan perilaku untuk menghasilkan hasil. *Self-efficacy* mempengaruhi perilaku dalam tiga cara: pilihan perilaku, kualitas kinerja individu dan ketekunan.

Mengacu pada tujuan pembelajaran PPKn dan tujuan PPKn hasil survey *international civic and citizenship education study* (ICCS) pada lima negara di Asia (*Chinese Taipei, Hong Kong SAR, Indonesia, Republic of Korea, Thailand*) dan dilaporkan oleh Fraillon dkk. (2012, hlm. 26) bahwa.

“...*Civic and citizenship education in Indonesia is intended to develop students’ awareness and knowledge of their rights and obligations and thereby*

Lisye Salamor, 2015

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CLASSROOM COMMUNITY PARTNERSHIP (CCP) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SOSIAL (SOCIAL COGNITIVE SKILLS) PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*improve their sense of citizenship under the Indonesian constitution. The name of the curricular subject (kewarganegaraan) relates to the rights and obligations of citizens. According to Indonesia's national education act, the aim of this curricular area is to prepare students to become world citizens who adhere to democratic values and responsibilities”.*

Pendapat tersebut menggambarkan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia dimaksudkan untuk mengembangkan kesadaran peserta didik dan pengetahuan tentang hak dan kewajiban peserta didik sebagai warga Negara, serta meningkatkan rasa kewarganegaraan dalam konstitusi Indonesia. Nama mata pelajaran (pendidikan kewarganegaraan) berkaitan dengan hak dan kewajiban warga negara. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tujuan kurikuler mata pelajaran ini adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga dunia yang mematuhi nilai-nilai dan tanggung jawab demokratis.

Kondisi ideal dan kenyataan tentang perkembangan pendidikan kewarganegaraan yang diungkapkan oleh ICCS tersebut di atas, bertolak belakang dengan hasil tes yang dilakukan untuk beberapa Negara Asia termasuk Indonesia tentang kemampuan peserta didik secara umum tentang pengetahuan kewarganegaraan dalam setiap studi tentang keyakinan nilai dan sikap peserta didik berkaitan dengan kewarganegaraan. Survei internasional ICCS termasuk tes pengetahuan kewarganegaraan yang terdiri dari 80 item, yang 79 digunakan untuk membentuk skala dalam analisis. Tujuh puluh tiga item untuk pilihan ganda, empat pilihan jawaban yang benar-salah dan tiga pengecoh lainnya. Sisa enam item untuk tanggapan terbuka, dengan peserta didik diminta untuk menulis tanggapan singkat untuk setiap pertanyaan. Tes disajikan secara seimbang diputar desain kluster, yang berarti bahwa salah satu peserta didik menyelesaikan sekitar 35 item tes. Tes Pengetahuan kewarganegaraan oleh ICCS meliputi berbagai aspek pengetahuan kewarganegaraan, yang dipetakan ke empat domain konten (*civic society and systems, civic principles, civic participation, civic identities*) dan dua domain kognitif (*knowing as well as reasoning and analyzing*), sebagaimana didefinisikan dalam penilaian kerangka ICCS (Schulz, dkk. 2008). Hasilnya menggambarkan peserta

Lisye Salamor, 2015

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CLASSROOM COMMUNITY PARTNERSHIP (CCP) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SOSIAL (SOCIAL COGNITIVE SKILLS) PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didik Indonesia dan Thailand memiliki ujian rata-rata setengah standar deviasi internasional atau lebih di bawah standar internasional dan daerah rata-rata ICCS.

Hasil survei internasional ICCS tersebut menggambarkan lemahnya keyakinan dan sikap peserta didik tentang nilai-nilai kewarganegaraan. Kondisi serupa juga tergambar dengan hasil studi pendahuluan yang memperlihatkan lemahnya kemampuan kognitif sosial peserta didik, dimana hasil tes kemampuan kognitif sosial peserta didik dalam pembelajaran PPKn yang dinilai dengan menggunakan angket penilaian diri (*self-efficacy* dan *self-regulated*) yang terdiri dari sembilan aspek dengan 135 pernyataan kepada peserta didik kelas lima pada tiga sekolah yang memiliki karakteristik berbeda dari segi lokasi, latar belakang agama peserta didik (SD Kristen I Waimahu, SD negeri 10 Ambon, dan SD Alfatah 2 Ambon) peserta didik terhadap kemampuannya. Dari 100% peserta didik memiliki keyakinan rata-rata dibawah 60% terhadap kemampuan kognitif sosialnya dalam pembelajaran PPKn. Dari hasil tersebut, maka kemampuan yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan adalah kemampuan kognitif sosial bagi pengembangan diri peserta didik, untuk menghasilkan peserta didik sebagai warga negara sebagaimana diungkapkan oleh (Maftuh dan Sapriya, 2005, hlm. 30).” menghasilkan warga negara yang baik (*to be good citizens*), warga negara yang memiliki kecerdasan (*civics inteliegence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civics responsibility*); dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat”.

Selanjutnya Miller (2010, hlm. 1) mengungkapkan bahwa “Kemampuan kognisi sosial sebagai jantung dari kemampuan anak untuk bergaul dengan orang lain dan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang mereka.” (dasar kemampuan ini penting terletak pada pengembangan "*theory of mind*" mengacu pada pemahaman kita tentang manusia sebagai makhluk mental, masing-masing dengan keadaan mentalnya sendiri, seperti pikiran, keinginan, motif dan perasaan.

Pendapat Miller tersebut di atas, menunjukkan bahwa kemampuan kognitif sosial sangat penting ditingkatkan pada pendidikan anak usia sekolah dasar, hal ini terkait dengan perkembangan anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap *operasional concrete (7-12 tahun)* sebagaimana pendapat Piaget (dalam Parke & Gauvain, 2009, hlm. 278) bahwa ‘pada masa ini anak masih memiliki kemampuan yang terbatas pada benda fisik dan yang ada disekitar kehidupan anak’.

Selanjutnya untuk meningkatkan kemampuan kognitif sosial peserta didik pada tahapan perkembangan anak tersebut, dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar, maka dibutuhkan suatu kreatifitas guru selaku penanggung jawab dalam proses pembelajaran dalam menentukan model atau pendekatan pembelajaran yang tepat yang perlu dikembangkan sehingga melalui proses yang berlangsung dalam pembelajaran PPKn pada peserta didik kelas lima (sesuai dengan subjek penelitian) dapat mencapai tujuan pembelajaran PPKn dan kemampuan kognitif sosial dapat ditingkatkan.

Dari hasil pengamatan pada studi pendahuluan, pembelajaran PPKn selama ini lebih banyak berlangsung dengan pendekatan konvensional, pembelajaran berlangsung monoton, dan guru menjadi satu-satunya sumber informasi. Selain itu, dalam pembelajaran materi PPKn sebenarnya banyak yang bisa diajarkan sesuai realitas kehidupan peserta didik. Namun, dalam prakteknya kebiasaan guru mengajar dengan ceramah, akhirnya, semua materi disajikan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab. Akibatnya apa yang didapat peserta didik sekedar apa yang disampaikan oleh gurunya. (Hasil Penelitian pra survei, Agustus 2012).

Menyadari fenomena ini merupakan suatu kondisi yang akan menimbulkan efek yang berkesinambungan dalam kehidupan peserta didik, kurang pengetahuan guru dalam kemampuan pedagogik, melihat selama ini pembelajaran yang berlangsung lebih berorientasi pada aspek kognitif, dan kurang menyentuh aspek sosial peserta didik, maka, pentingnya kemampuan penguasaan terhadap model pembelajaran yang dapat membawa dampak yang signifikan terhadap peningkatan

kemampuan kognitif sosial peserta didik dalam pembelajaran PPKn, yang berpengaruh pada hasil belajar dan prestasi belajar peserta didik di sekolah dasar.

Dalam kondisi demikian, maka model pembelajaran yang perlu dikembangkan adalah suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif sosial (*social cognitive skills*) peserta didik. Model Pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan tersebut yaitu model pembelajaran *classroom community partnership* (CCP). Model Pembelajaran CCP merupakan hasil kolaborasi antara beberapa model pembelajaran yaitu (1) Model Pembelajaran “*school, family and community partnerships*” dikembangkan oleh Epstein (1996) dimana inti dari model ini yaitu bagaimana sekolah, keluarga membangun hubungan kerjasama dalam meningkatkan kemampuan anak (2) model pembelajaran *the developing intellect; cognitive development, learning styles, and adjustable model* yang dikemukakan Barry Wadsworth dengan menggunakan ide Piaget tentang belajar dan mengajar dalam Joyce dkk. (2000 hlm. 267), inti dari model pembelajaran ini adalah bagaimana kemampuan peserta didik dapat ditingkatkan melalui kreasi lingkungan oleh guru. (3) *social system model* yang dikembangkan oleh Getzels dan Thelen dalam Arends (2008, hlm. 142). Inti dari model ini yaitu bagaimana mendesain kelas sebagai lingkungan belajar sebagai suatu lingkungan sosial dalam skala mikro, sehingga peserta didik dapat merasakan berada dalam suatu masyarakat kecil dengan nilai dan norma yang berlaku, dan (4) model *learning community in classroom* oleh Watskin (2004, hlm. 5) inti dari model ini yaitu bagaimana menjadikan kelas sebagai komunitas belajar.

Untuk meningkatkan kemampuan kognitif sosial (*social cognitive skills*) peserta didik, maka perpaduan antara keempat model pembelajaran tersebut di atas dengan memanfaatkan setiap kelebihan dari model dan mengurangi kelemahan dengan saling melengkapi antara satu model dengan model yang lain, dan arah pengembangannya harus disesuaikan dengan tingkatan perkembangan anak pada usia

sekolah dasar kelas lima sebagai subjek dalam penelitian, serta tuntutan dalam kajian pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn).

Model Pembelajaran *classroom community partnership (CCP)*, sebagai perpaduan antara keempat model pembelajaran, memiliki kajian pokok yaitu peranan guru dan keterlibatan orang tua dalam pengembangan kemampuan anak di sekolah terlebih khusus dalam pembelajaran PPKn di kelas lima, kerja sama antara peserta didik sebagai suatu nilai positif yang penting dikembangkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran, kreasi lingkungan belajar oleh guru yang memungkinkan anak dapat mengembangkan kemampuannya, serta desain kelas sebagai komunitas belajar (*learning community*).

Peneliti mencoba mendesain model pembelajaran CCP sebagai suatu model yang dapat menjawab kebutuhan peserta didik di tingkat sekolah dasar dan tuntutan dalam pembelajaran PPKn yang secara konseptual berorientasi pada hak dan kewajiban warga negara dalam koridor aturan hukum positif yang berlaku, dengan memanfaatkan keterlibatan orang tua dan peranan guru dalam melakukan kreasi lingkungan belajar sebagai komunitas belajar (*learning community*) sebagai sampel sistem sosial dalam skala mikro. Keterlibatan orang tua dalam model CCP merupakan salah satu cara untuk mempersiapkan warga belajar yang sadar dan taat hukum melalui proses permodelan yang berlangsung dalam lingkungan kelas sebagai masyarakat belajar.

Keterlibatan orang tua dalam model tersebut sebagai kajian aspek sosial, hal ini didukung dengan kebijakan pemerintah yang termuat dalam pasal 7 ayat ( 2) yang menyatakan orang tua dari anak usia wajib belajar, berhak memberikan pendidikan dasar kepada anaknya, dan pasal 8 UU No 20 Tahun 2003 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa masyarakat berhak berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Berdasarkan kebijakan ini, maka guru dapat melibatkan orang tua atau masyarakat

dalam proses pembelajaran, guna mencapai tujuan dari materi pelajaran, khususnya materi pembelajaran di sekolah dasar.

Dengan demikian proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung di sekolah haruslah dirancang dengan berbagai pertimbangan, dan lingkungan belajar yang mampu mengembangkan interaksi sosial antar peserta didik merupakan salah satu aspek yang patut dipertimbangkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Vigotsky dalam Van der Veer (2007, hlm. 17) “*social environment in which the child finds itself and the relationship of the child to other people*”. Pendapat Vigotsky ini didukung oleh pendapat Saylor dkk. (1981, hlm. 129) dengan pernyataan sebagai berikut.

*Individuals learn by observing people in their social context. In addition to the school, the social context includes the family, peer groups, community group (such as religious organizations and youth groups), and mass communication. The education effectiveness of any one of these agencies or groups will depend on such factors as communication between agencies and the degree of congruence of their values, goals, and methods of education. Professional educators have a special responsibility for building bridges with other elements in the student' social context.*

Pernyataan ini memiliki arti bahwa setiap individu dapat belajar dengan mengamati orang lain dalam kehidupan sosial mereka. Selain sekolah sosial, keluarga, teman sebaya, kelompok masyarakat, dan komunikasi massa juga merupakan konteks sosial yang dapat dijadikan sebagai lingkungan bagi anak untuk belajar. Sebab pendidikan yang efektif akan sangat tergantung pada tujuan dan metode pendidikan serta komunikasi antar lembaga dan penyesuaian dengan nilai-nilai yang dianut. Dengan demikian guru sebagai pendidik profesional memiliki tanggung jawab khusus untuk membangun jembatan dengan berbagai unsur dalam konteks kehidupan sosial peserta didik.

Berdasarkan pendapat Vigotsky dan Saylor dkk, maka salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru yakni mengembangkan suatu model pembelajaran yang secara langsung mengubah kelas yang memungkinkan peserta didik dapat terlibat

Lisye Salamor, 2015

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CLASSROOM COMMUNITY PARTNERSHIP (CCP) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SOSIAL (SOCIAL COGNITIVE SKILLS) PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

secara aktif dalam pengenalan diri dan lingkungan, dimana guru sebagai fasilitator merancang suasana kelas selayaknya suatu komunitas masyarakat yang hidup dengan aturan dan norma kehidupan. Sesuai dengan teori sosial Bandura dan Vigotsky dalam Hill (2011, hlm. 196) mengungkapkan 'perilaku seseorang dapat dibentuk melalui pengamatan,'. Pendapat ini dapat diwujudkan dengan kondisi kelas yang dibangun dengan kemitraan antara guru dan orang tua peserta didik sebagai salah satu sumber belajar, sehingga peserta didik secara utuh dapat mengembangkan kemampuan kognitif sosial, dengan mengenal diri dan lingkungan dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang terjadi khususnya dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian tersebut, maka penulis tertarik meneliti masalah yang terfokus pada peningkatan kemampuan kognitif sosial (*social cognitive skills*) dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar dengan mengembangkan model pembelajaran. Berdasarkan fokus tersebut maka judul disertasi ini adalah: **“pengembangan model pembelajaran CCP untuk peningkatan kemampuan kognitif sosial (*social cognitive skills*) peserta didik dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar”**.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Hasil survei internasional ICCS pada latar belakang masalah menggambarkan lemahnya keyakinan dan sikap peserta didik tentang nilai-nilai kewarganegaraan ICCS (2008). Selain isu internasional tersebut, hasil survey (Agustus, 2012) mengungkapkan sejumlah masalah pokok yang terkait dengan pembelajaran di lapangan yaitu

- a) Pembelajaran PPKn selama ini lebih banyak berlangsung dengan pendekatan konvensional, pembelajaran berlangsung monoton, dan guru menjadi satu-satunya sumber informasi.

- b) Metode atau strategi yang digunakan masih berorientasi pada peningkatan kemampuan kognitif sosial peserta didik
- c) Terkait dengan sumber belajar, selama ini orang tua masih berpikir pengetahuan hanya dapat diperoleh di sekolah melalui guru, sedangkan orang tua dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, dan di dalam pembelajaran materi PPKn sebenarnya banyak yang bisa diajarkan sesuai realitas kehidupan peserta didik dengan memanfaatkan orang tua sebagai salah satu sumber belajar.
- d) Desain kelas tidak membangun kehidupan demokrasi peserta didik, sedangkan hakikat pembelajaran PPKn yaitu untuk menghasilkan warga negara yang baik (*to be good citizens*), warga negara yang memiliki kecerdasan (*civics intelligence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civics responsibility*); dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi tersebut didalam pembelajaran PPKn, serta mewujudkan kondisi ideal tersebut, maka dibutuhkan peserta didik dengan kemampuan kognitif sosial yang baik, sebab kemampuan ini sebagai jantung dari kemampuan anak untuk bergaul dengan orang lain dan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang mereka. Kemampuan anak ini dapat terakomodir dengan model pembelajaran yang tepat. Demikian untuk menjawab tuntutan tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif sosial peserta didik dengan memberdayakan segala sumber belajar. Rancangan model pembelajaran yang dimaksudkan yaitu model pembelajaran *classroom community partnership (CCP)*.

## **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian dan hasil indentifikasi masalah tersebut di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti adalah: Model pembelajaran

bagaimana yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif sosial peserta didik di sekolah dasar ?

Selanjutnya dari masalah pokok tersebut, masalah khusus yang dapat diteliti yaitu:

1. Bagaimana kondisi pembelajaran PPKn saat ini di sekolah dasar ?
2. Bagaimana model pembelajaran CCP yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif sosial peserta didik dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar ?

Dengan pertanyaan khusus sebagai berikut:

- a) Desain model pembelajaran CCP bagaimana yang dapat meningkatkan *self-efficacy* dan *self-regulated* peserta didik sekolah dasar?
- b) Bagaimana implementasi desain model pembelajaran yang dikembangkan untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitif sosial dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar?
- c) Bagaimana dampak penerapan model yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif sosial peserta didik dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar?
- d) Apa dampak penerapan model bagi kinerja guru?
- e) Apa dampak penerapan model bagi peran orang tua?

### **C. Definisi Operasional**

Definisi operasional pada penelitian adalah unsur penelitian yang terkait dengan variabel yang terdapat dalam judul penelitian atau yang tercakup dalam paradigma penelitian sesuai dengan hasil perumusan masalah. Teori dipergunakan sebagai landasan atau alasan mengapa suatu yang bersangkutan memang bias mempengaruhi variabel tak bebas atau merupakan salah satu penyebab (Supranto, 2003, hlm. 322). Definisi operasional adalah unsur penelitian memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Singarimbun, 1995, hlm. 25).

Untuk memperjelas variabel dengan indikator yang terukur, maka secara operasional teoritis didefinisikan aspek tersebut sebagai berikut:

Lisye Salamor, 2015

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CLASSROOM COMMUNITY PARTNERSHIP (CCP) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SOSIAL (SOCIAL COGNITIVE SKILLS) PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Model Pembelajaran *classroom community partnership (CCP)* adalah Model pembelajaran yang melihat kelas sebagai suatu komunitas belajar, sebagai bagian dari sistem sosial dimana kemampuan kognitif sosial peserta didik dapat berkembang dalam interaksi sosial yang berlangsung . Adapun definisi dari sub-variabel tersebut adalah sebagai berikut :
- a) Desain kelas sebagai komunitas belajar (*learning community*) merupakan suatu kegiatan yang mempengaruhi keterlibatan dan prestasi peserta didik , dan menentukan bagaimana kelas seorang guru akan berubah dari sekedar kelompok individu menjadi sebuah kelompok kohesif yang ditandai dengan ekspetasi yang tinggi, hubungan yang penuh perhatian, dan pengalihan informasi yang produktif. (Arends, 2008, hlm. 139).
  - b) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Undang-undang No. 14 tahun 2005)
  - c) Keterlibatan orang tua (*parental involvement*) menurut *the north west regional, educational laboratory* (NREL,1999) adalah partisipasi aktif orang tua atau wali anak yang berkelanjutan dalam pendidikan anak.
- b. Kemampuan kognitif sosial (*social cognitive skills*) adalah domain antar pribadi termasuk pengetahuan individu, persepsi, sikap, dan perilaku dalam kaitannya dengan situasi sosial. (Ronto, 2008, hlm. 13). Adapun defenisi dari sub-variabel sebagai berikut :
- a) *Self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja mempengaruhi kehidupan. Keyakinan *self-efficacy* menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku. Keyakinan tersebut menghasilkan efek yang beragam melalui empat proses utama yaitu *performance outcomes, vicarious experiences, verbal persuasion dan physiological feedback*. Untuk mengukur

pencapaian dari aspek ini maka digunakan skala likert dan skala gutman untuk mengukur keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya.

- b) *Self-regulated* adalah proses yang menggunakan pikiran dan tindakan orang sendiri untuk mencapai tujuan. Dengan *self-regulated* dapat mengidentifikasi tujuan dan mengadopsi dan mempertahankan strategi mereka sendiri untuk mencapai tujuan. Tanpa pengaturan diri, orang tidak akan mempertahankan perilaku sampai bisa diperkuat. *Self-regulated* sangat penting untuk memahami kemampuan kognitif dan sosial, karena banyak perilaku manusia terjadi tanpa penguatan langsung. Untuk mengukur pencapaian dari aspek ini maka digunakan skala likert untuk mengukur keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya.
- c) Prestasi akademik adalah hasil belajar terakhir yang dicapai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu, yang mana di sekolah prestasi akademik peserta didik biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau symbol tertentu. Kemudian dengan angka atau simbol tersebut, orang lain atau peserta didik sendiri akan dapat mengetahui sejauh mana prestasi akademik yang telah dicapai. (Suryabrata, 2006, hlm. 297).

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif sosial (*social cognitive skills*) peserta didik sekolah dasar.

##### **2. Tujuan Khusus**

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui bagaimana kondisi pembelajaran PPKn saat ini.
- b. Untuk mengetahui desain model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif sosial peserta didik dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Secara khusus dapat mengetahui:

Lisye Salamor, 2015

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CLASSROOM COMMUNITY PARTNERSHIP (CCP) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SOSIAL (SOCIAL COGNITIVE SKILLS) PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Mengetahui desain model yang dapat meningkatkan *self-efficacy* peserta didik sekolah dasar.
  - 2) Mengetahui desain model pembelajaran yang dapat meningkatkan *self-regulated* peserta didik sekolah dasar.
- c. Mengetahui bagaimana implementasi desain model pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif sosial peserta didik . Dan secara khusus untuk mengetahui:
- 1) Stategi implementasi yang digunakan.
  - 2) Peranan guru dalam implementasi model.
  - 3) Peranan orang tua dalam implementasi model.
  - 4) Sarana pendukung yang digunakan dalam implementasi model.
  - 5) Teknik assesmen yang digunakan dalam implementasi model.
- d. Mengetahui bagaimana dampak penerapan model yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif sosial peserta didik .
- e. Mengetahui dampak penerapan model bagi kinerja guru.
- f. Mengetahui dampak penerapan model bagi peran orang tua.

#### **E. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

- a. Manfaat dari segi teori model dan peranan teori

Berdasarkan hasil analisis dari kajian pengembangan teori dan prinsip pada model pembelajaran CCP, dan kemampuan kognitif sosial peserta didik di sekolah dasar, maka penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan peserta didik, hal ini disebabkan pada studi penelitian terdahulu dan kajian teoritis, kemampuan kognitif sosial banyak dikaji atau dikembangkan dalam pengembangan ilmu psikologi, sains dan kajian sosial kebudayaan (kajian gender). Dengan demikian kajian kemampuan kognitif sosial menggunakan model pembelajaran CCP dengan karakteristik yang berbeda dari model pembelajaran formal yang pada umumnya diterapkan di sekolah-sekolah dasar di Indonesia, yakni adanya keterlibatan orang tua dalam

proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, merupakan suatu bentuk produk inovatif yang berkontribusi sangat berarti dalam pengembangan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan secara komprehensif.

b. Manfaat dari segi kebijakan

Kebijakan dalam pengembangan peserta didik dalam proses pembelajaran PPKn memiliki kecenderungan mengkotak-kotakan kemampuan peserta didik sangat berdampak buruk pada perkembangan peserta didik hal ini ditandai dengan rendahnya kemampuan peserta didik untuk; berpikir, mengeksplorasi diri, bersosialisasi dengan lingkungan, merosotnya moral peserta didik, dampak tersebut juga ditimbulkan dengan adanya kontrol orang tua terhadap perkembangan anak yang berkurang, kepercayaan peserta didik kepada guru tidak diimbangi dengan peranan guru yang profesional menyebabkan ketidakseimbangan dalam proses pendidikan formal dan informal. Pengembangan kemampuan kognitif sosial sebagai integrasi dari kemampuan kognitif dan sosial merupakan suatu manifestasi ideal dalam pendidikan peserta didik khususnya dalam pembelajaran PPKn yang berorientasi pada aspek hak dan kewajiban berdasarkan hukum positif. Dengan membangun relasi yang positif antara orang tua dan guru dalam pembelajaran PPKn merupakan suatu cara yang berarti dan bermakna dalam pengembangan peserta didik menjadi pribadi dan warga negara yang Pancasila.

c. Manfaat dari segi praktik

Pengembangan model pembelajaran ini, selain memberikan manfaat teoritik juga memiliki manfaat praktis, yaitu:

- a) Bagi pihak pengambil keputusan, hasil penelitian ini berupa produk pembelajaran pada bidang studi PPKn yang dapat meningkatkan Kemampuan kognitif sosial peserta didik dan dapat diterapkan pada sekolah dasar.

- b) Bagi guru, dengan pemanfaatan model ini, dapat memperbaiki kondisi pembelajaran yang komunikatif dengan orang tua peserta didik .
  - c) Bagi peserta didik, diterapkan model pembelajaran ini diharapkan dapat memahami materi PPKn secara teoritis maupun praktis serta dapat peningkatan kemampuan kognitif sosial.
  - d) Bagi orang tua, dengan pengembangan model ini dapat meningkatkan fungsi kontrol orang tua tentang perkembangan anak di sekolah dasar, serta dapat membangun komunikasi antara orang tua dan guru.
- d. Manfaat dari segi isu dan aksi sosial.

Dalam penelitian peningkatan kemampuan kognitif sosial di sekolah dasar dengan pengembangan model CCP dalam pembelajaran PPKn, dapat memberikan pengalaman baru bagi guru dan orang tua, dimana aspek demokratisasi nampak di kelas PPKn, sebab secara langsung profesionalisme guru diuji dengan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Pengalaman ini merupakan suatu yang baru, namun dapat berdampak besar kepada peserta didik terkait dengan *self-efficacy* dan *self-regulated* dalam proses pendidikan yang terjadi secara formal dan informal. Dengan demikian kerjasama yang baik antara kedua belah pihak sangat diperlukan dalam pengembangan nilai-nilai kewarganegaraan.

## **F. Struktur Organisasi Disertasi**

Untuk memahami alur pikir dalam penulisan disertasi ini, maka perlu adanya struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi. Latar belakang penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan alasan peneliti melaksanakan penelitian, pentingnya masalah itu untuk diteliti, dan Model untuk mengatasi masalah. Identifikasi dan perumusan masalah

menjelaskan tentang analisis dan rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. Tujuan penelitian menyajikan tentang hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan, tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk kalimat kerja operasional. Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan baik bagi peserta didik, guru, peneliti sendiri dan bagi peneliti lain. Definisi operasional menyajikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini.

Bab II berisi kajian pustaka. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun rumusan masalah dan tujuan.

Bab III berisi penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian. Komponen dari metode penelitian terdiri dari lokasi dan subjek penelitian, justifikasi penggunaan metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian dari analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan tentang masalah penelitian, serta pembahasan yang dikaitkan dengan kajian pustaka.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran yang menyajikan tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Penulisan kesimpulan untuk disertasi berupa butir demi butir hasil penelitian. Saran dapat ditujukan kepada para praktisi pendidikan, ataupun kepada peneliti berikutnya.

Daftar Pustaka memuat semua sumber yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan disertasi. Lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian.